

ROHANI

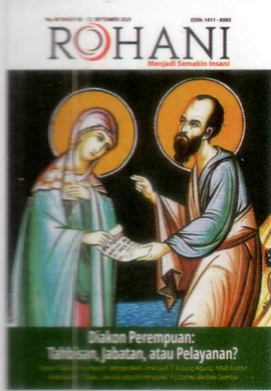
Menjadi Semakin Insani

Rp20.000,00 (belum termasuk ongkos kirim)



Diakon Perempuan: Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?

Celah Diakon Perempuan: Mungkinkah Terwujud? | Kidung Agung: Kitab Erotis?
Allah dalam Doaku: Laki-laki atau Perempuan? | Jubahku Berbau Domba



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhumata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo, SJ

REDAKSI
Isthak Jacques Gavin, SJ
Klaus Heinrich Radtke, SJ
Benicidktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
David Kefas Raditya, SJ

ARTISIM
Willy Putranta

KELANGGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Siamet Riyadi

ADMINISTRASI, SARUNGKAS, dan DISTRIBUSI
Francisca Trifanyani
Anang Priamulyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.ladisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lengkapas:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Demi Pelayanan

Frederick Ray Popo, SJ

SAJIAN UTAMA

4 | Diakones: Diakon Perempuan dalam Gereja Perdana dan Masa Patristik

Agus Widodo, Pr

SAJIAN UTAMA

10 | Diakon Perempuan: Perspektif Yuridis
M. Veronica Endah Wulandari, MC

SAJIAN UTAMA

16 | Diakon Perempuan: Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Celah Diakon Perempuan: Mungkinkah Terwujud?
Fransiska Widyawati

BAGI RASA

28 | Mengenal Pendidikan Religiositas
Johanes de Britto Jorgi Prakosa S.

SABDA YANG HIDUP

31 | Kidung Agung: Kitab Erotis?
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Hidup Komunitas yang Sinodal
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

40 | Allah dalam Doaku: Laki-laki atau Perempuan?
Benicidktus Juliar Elmawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

45 | Sebelas Tahun Agustinian CJD Berkarya di Maumere
Fransiskus Saverius Minggu, CJD

BELAJAR TEOLOGI

49 | Paus Leo XIV, Sinodalitas dan Peran Perempuan
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REMAH-REMAH

53 | Jubahku Berbau Domba
M. Agnesia, AK

REMAH-REMAH

56 | Mencari Tangan Paus, Menemukan Tangan Tuhan
Valentia Harianja, KSFL

KOMIK

60 | Diakon
Tofan18

FOTO COVER: Febe dan Rasul Paulus (Roma 16:1-16). (prayererrope.co)

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2025 adalah "Childfree dan Isu-Isu Aktual Moral Keluarga" dan November 2025 adalah "Paroki Zaman Now". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Kidung Agung: Kitab Erotis?

Sebagian besar kitab dalam Perjanjian Lama bicara tentang hukum, nubuat, atau kisah sejarah keselamatan bangsa. Kidung Agung justru bicara *blak-blakan* tentang kemolekan tubuh, tentang dua insan yang dilanda asmara. Bahkan, ada ayat yang berbunyi, “*Sosok tubuhmu seumpama pohon korma, dan buah dadamu gugusannya. Kataku, aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusan-gugusannya*” (Kid. 7:7-8). Tak heran, ada yang merasa risi membacanya karena dianggap erotis. Namun, apakah Kitab Kidung Agung harus selalu dilihat begitu?

BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ | Dosen Kitab Suci, Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

TULISAN ini mengajak kita untuk melihat Kitab Kidung Agung secara berbeda, yaitu sebagai teks pedagogis. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya layak dibaca, tetapi justru menjadi rujukan pendidikan seksualitas bagi kaum muda.

Kidung dari Segala Kidung

Mari kita cermati terlebih dahulu penyebutan kitab ini. Dalam bahasa Ibrani, dinamai *shir hashirim* (שִׁיר הַשִּׁירִים), yang secara harfiah berarti “kidung dari segala kidung”. Ungkapan semacam ini dikenal sebagai bentuk superlatif, yaitu cara

sastra puisi Ibrani dalam menegaskan tentang sesuatu yang paling unggul di antara semua. Misalnya: istilah “raja dari segala raja” untuk menyebut raja yang tertinggi. Kidung Agung disebut demikian karena dianggap sebagai nyanyian yang paling luhur. Kitab ini mau menempatkan cinta, yang sering kita anggap perkara privat, sebagai sesuatu yang amat layak dimuliakan dalam kitab suci.

Namun, dari situlah pertanyaan muncul: bagaimana mungkin nyanyian cinta manusia, yang bahkan tidak menyebut nama Tuhan secara eksplisit (kecuali implisit di Kid. 8:6),

bisa dimasukkan dalam Kanon Kitab Suci?

Tradisi dan Tafsir Gereja

Sejak awal, para Bapa Gereja berusaha menjawab pertanyaan itu lewat penafsiran alegoris. Origenes membaca kitab ini sebagai kisah jiwa manusia yang sedang merindukan Kristus. Origenes yakin bahwa hanya hati yang sudah dimurnikan yang bisa masuk ke kedalaman maknanya. Bernardus dari Clairvaux menafsirkannya lebih lanjut sebagai nyanyian cinta jiwa yang ingin bersatu dengan Allah. Tafsir alegoris dimaksudkan untuk membantu pembaca mengenali bahwa cinta manusia bisa menjadi jalan menuju pengalaman mistis akan Allah.

Namun, masih tersisa pertanyaan: apakah tafsir alegoris cukup menjawab kegelisahan banyak orang terhadap kandungan kata-kata sensual dalam kitab ini? Bukankah dengan mengangkatnya ke tataran rohani-spiritual, kita lalu menutupi diri terhadap apa yang kelihatan erotis tersebut? Di sinilah pentingnya mendekati Kidung Agung sebagai literatur didaktis (bersifat mendidik). Mari kita telusuri bagaimana struktur didaktis dari kitab ini.

Struktur Kitab: Dinamika Rasa

Kidung Agung terdiri dari delapan bab. Kitab ini berisi dialog puitis antara dua tokoh: seorang perempuan dan seorang laki-laki yang saling mencintai. Meski tidak ada alur cerita yang linear, tetapi

jasas tampak ada dinamika rasa/emosi yang dimainkan: mulai dari rasa kagum yang berkembang jadi jatuh cinta, menuju rasa rindu dan pencarian, lalu konflik dan kehilangan, hingga cinta yang mengakar dalam kesetiaan.

Karenanya, beberapa penafsir tertarik untuk membagi kitab ini secara tematik: cinta yang bersemi (1:2–2:7), cinta yang bermimpi dan mencari (2:8–3:5), cinta yang membuat rencana (3:6–6:10), cinta yang menari (6:11–8:4), dan cinta yang murni tak bisa dibeli (8:5–14). Dengan demikian, alur kitab ini mirip kurikulum afektif. Kitab ini mendidik tidak dengan teori, tetapi dengan pengalaman olah rasa. Cinta digambarkan seperti sebuah jalan hidup yang dipenuhi oleh pujian, pencarian, luka, pengharapan, serta berpuncak pada kesetiaan.

Apakah ini Kitab Hikmat?

Meski demikian, kita masih dibuat penasaran: bagaimana mungkin kumpulan puisi cinta seperti ini bisa sejajar dengan Amsal atau Pengkhotbah? Tidak ada hukum Taurat di dalamnya. Tidak ada sebutan eksplisit tentang Allah, kecuali samar-samar di akhir.

Ada beberapa penjelasan.

Pertama, kitab ini memuat semacam pengantar atau *superskripsi* yang menyebut nama Salomo (Kid. 1:1). Memang, ini tidak serta-merta berarti bahwa Salomo adalah penulisnya, tetapi menyebut nama Salomo dalam konteks ini adalah cara tradisi hikmat

menunjukkan otoritas ajaran. Maka, menyebut Salomo pada awal kitab ini mengisyaratkan bahwa yang akan kita dengarkan adalah wejangan kebijaksanaan.

Kedua, dari cara kitab ini menyapa pembacanya, berkali-kali muncul ungkapan, *"kusumpahi kamu, putri-putri Yerusalem....: jangan kamu membangkitkan cinta sebelum diingini"* (2:7; 3:5; 8:4). Si perempuan bukan hanya sedang menyanyi, tetapi sedang berbicara dengan nada serius kepada sekelompok perempuan muda (putri-putri) di sekitarnya. Ia tidak menyimpan cintanya sendiri, melainkan membagikannya. Di sinilah letak kebijaksanaannya: pengalaman pribadi menjadi bahan pengajaran bagi komunitas. Pengajaran tidak hanya keluar dari mulut mereka yang telah berusia lanjut, tetapi juga dari mereka yang muda, yang tengah jatuh bangun belajar.

Ketiga, isi pengajarannya pun tidak bisa dianggap enteng. Cinta dalam Kidung Agung tidak pernah digambarkan sebagai cinta yang instan. Dibutuhkan pengenalan, ketekunan, dan pemahaman terhadap risiko dan kebahagiaan yang menyertainya. Ada pesona cinta yang indah, tetapi juga ada rasa kehilangan yang menyakitkan. Ada kegembiraan dalam memuji tubuh kekasih, tetapi juga ada ketakutan saat ia hilang di malam hari.

Bahkan, dalam bagian akhir kitab, kita menemukan refleksi tentang

sebegitu berharganya cinta: cinta tidak bisa dibeli, tidak bisa ditukar dengan harta, dan nyalanya berasal dari Tuhan sendiri (8:6–7). Selain itu, kitab ini mengajarkan pula jenis cinta yang patut dikejar: relasi yang mutual, setara, penuh hasrat tapi juga penuh kesetiaan.

Martabat Tubuh, Pengendalian Diri, Komitmen

Salah satu sumbangan besar Kidung Agung dalam pendidikan seksualitas adalah pemahaman tentang tubuh manusia. Dalam banyak bagian, tubuh digambarkan dengan metafora yang puitis: mata seperti merpati, leher seperti menara, rambut seperti kawanan kambing. Puji-pujian terhadap tubuh dalam kitab ini bukanlah kosakata murahan, melainkan ungkapan keheranan penuh hormat atas keindahan ciptaan Tuhan.

Tubuh dalam kitab ini bukan untuk disingkirkan, melainkan untuk dihormati. Hasrat bukan musuh jiwa, melainkan bagian dari kemanusiaan kita yang utuh. Tubuh bukan alat pemuas hasrat, tetapi bagian dari keseluruhan pribadi yang layak dikagumi. Seksualitas bukan tabu, tetapi juga bukan mainan. Artinya, ketika cinta dihayati dalam hormat dan kesetiaan, tubuh bukan sumber dosa, tetapi ruang pertemuan. Boleh jadi, si penulis kitab ini mau mengungkapkan bahwa mencintai bukan berarti menundukkan tubuh orang lain, tetapi menghormatinya dengan kelembutan.

Keutamaan kedua adalah pengen-dalian diri. Tiga kali dalam kitab ini muncul nasihat yang menjadi refrain pedagogis: *"Jangan membangkitkan cinta sebelum waktunya"* (2:7; 3:5; 8:4). Ini bukan larangan terhadap cinta, tetapi undangan untuk menghargai proses. Bagi penulis kitab ini, cinta itu seperti musim semi, tidak bisa dipercepat. Cinta tumbuh pelan-pelan, menunggu waktu, dan ketika waktunya tiba, ia akan mekar dengan sendirinya.

Pesan ini mengajak kaum muda untuk mencintai dengan sabar. Cinta yang terlalu cepat dinyalakan dapat menghancurkan, sama seperti buah yang dipetik sebelum matang akan terasa asam. Banyak kesalahan dalam relasi berasal dari ketergesaan, ketidaksiapan, dan ilusi akan cinta yang instan. Karenanya, pengendalian diri adalah bagian dari kasih yang matang.

Keutamaan yang ketiga adalah komitmen. Cinta yang sejati tidak berhenti pada perasaan. Cinta mengarah pada komitmen. Di Kidung Agung 8:6–7 tertera: *"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu... karena cinta kuat seperti maut... nyalanya adalah nyala api TUHAN."* Inilah satu-satunya ayat dalam kitab ini di mana nama Tuhan disebut, dan itu pun dengan cara puitik: dalam bahasa Ibrani, *shalhevet-Yah* (yang berarti, nyala Tuhan).

Cinta sejati adalah api yang berasal dari Allah sendiri, pantulan kasih ilahi. Maka, ketika dua orang mencintai dengan setia, dalam

hormat dan pengorbanan, mereka sedang menjadi simbol kasih Tuhan. Ini menegaskan bahwa pengalaman mencintai bukan sekadar emosional, tetapi menunjukkan bahwa relasi kasih yang murni dan setia menjadi tempat Allah hadir.

Penutup

Pedagogi bukan sekadar soal transfer ilmu, tetapi juga formasi hati. Dengan demikian, Kitab Kidung Agung merupakan panduan hikmat tentang bagaimana membina relasi yang sehat, terutama bagi kaum muda yang sedang belajar mencintai. Kitab ini mengajak pembacanya untuk memahami martabat tubuh, menghargai perasaan, dan menemukan jejak Allah di dalam cinta yang dijalani dengan tulus. Karena itu, kitab ini layak dibaca karena memandu kita menjadi manusia seutuhnya, yang mencintai dengan hati bijak. ♦